

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar PAI

Membahas tentang hasil belajar perlu diketahui tentang pengertian hasil dan belajar. Hasil mempunyai arti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb).¹ Sedangkan belajar menurut ahli sebagai berikut:

- a. Sardiman A.M mendefinisikan belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²
- b. Slameto menjelaskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³
- c. Oemar Hamalik mendefinisikan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 391.

² Sardiman A.M, *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 21.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁴

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud hasil belajar adalah suatu yang dijadikan dari rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

PAI yang dimaksud disini adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minannas*).⁵ Jadi mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang ruang lingkupnya meliputi: Al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, sejarah.

Pendidikan agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia hal tersebut merupakan perintah agama sesuai ayat Al-Qur'an surat At-Taubat ayat 122:

⁴ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 21.

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 131

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿التوبة: ١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah: 122).⁶

Agama Islam sebenarnya bukan suatu mata pelajaran, bukan suatu bidang studi. Oleh karena itu, agama Islam tidak dapat disamakan dengan satu disiplin ilmu yang bersumber pada hasil pengolahan otak. Untuk memudahkan mempelajarinya, orang membagi dan memperinci sesuai dengan sifat dan ruang lingkup bahan (materi) yang akan dipelajari. Materi pelajaran yang berisi ajaran tentang tingkah laku atau adab sopan santun dirumuskan dalam bidang studi akhlak. Materi pelajaran yang berisi tentang ibadah dikumpulkan dalam bidang studi ibadah. Tentang keimanan dikelompokkan dalam materi aqidah, tentang dasar-dasar sumber Islam dikelompokkan dalam materi Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan sejarah dikelompokkan dalam sejarah. Begitulah selanjutnya pengembangan kelompok bahan pelajaran itu disusun dalam berbagai bidang studi yang sesuai dengan materi pelajarannya. Semakin diperluas dan diperdalam

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perca, 1989), hlm. 512.

ruang lingkup materi pelajaran yang berisi ajaran agama, semakin banyak dan beragam pula bidang studi pengembangannya.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan hasil belajar fiqh adalah suatu yang dijadikan dari rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya mata pelajaran yang ruang lingkungannya meliputi: Al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, sejarah.

2. Bentuk Hasil Belajar PAI

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis hasil yang hendak diungkapkan atau diukur.

Adapun bentuk hasil belajar PAI meliputi tiga bentuk yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

a. Bidang Kognitif

Dalam pembelajaran bidang kognitif ada 6 jenjang yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk

⁷ Zakiah Darajat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 81.

menggunakanya.⁸ Aspek pengetahuan ini siswa menghafal rukun-rukun sholat, menghafal sifat wajib, muhal dan jaiz Rasul dan lain sebagainya.

- 2) Pemahaman adalah kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan, sehingga siswa mampu memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mempergunakan.⁹ Aspek pemahaman ini sebagai contoh siswa dapat memahami pengertian sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Penerapan (Aplikasi) adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.¹⁰ Aspek penerapan ini siswa mampu menerapkan apa pengertian sholat secara istilah dengan pelaksanaan sholat melalui rukun-rukun sholat.
- 4) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran menjadi eksplisit.¹¹ Aspek analisis ini siswa mampu menganalisis

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 50.

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 199.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 25.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 200.

pengertian sholat secara istilah dengan rukun dan syarat-syarat sholat.

- 5) Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Indikator sintesis ini dalam melaksanakan sholat perlu dimulai dari syarat wajib, syarat syah, rukun dan hal-hal yang membatalkan sholat.
- 6) Evaluasi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Dalam nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.¹² Dalam hal ini siswa dapat menjelaskan syarat, rukun dan hal yang membatalkan sholat dengan benar.

b. Bidang Afektif

Bidang afektif ini merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, jadi setelah adanya penguasaan secara berpikir, dilanjutkan dengan mampu mengaitkan sikap dan nilai dalam kehidupan. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan hasil belajar menjadi lima jenjang yaitu: *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by a value or value complex*.¹³ Dari kelima jenjang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹² Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 28.

¹³ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 54.

- 1) *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Contoh jenjang ini bahwa siswa dibina untuk dapat menerima rangsangan bahwa apa yang mereka kuasai ini bernilai dalam kehidupan sehari-hari seperti ibadah shalat.
- 2) *Responding* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh pada tingkatan ini adalah siswa mampu melakukan perbuatan dengan caranya seperti dapat melakukan shalat.
- 3) Penilaian adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh dalam penilaian ini siswa sudah mempunyai rasa takut jika meninggalkan shalat atau ibadah yang lain.
- 4) Organisasi adalah pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dalam kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh tingkatan ini siswa mampu mengorganisasikan nilai-nilai dalam ibadah seperti ibadah shalat dan lain sebagainya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh

tingkatan ini siswa mampu melakukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Aspek afektif ini dapat dilihat dengan siswa dapat menerapkan materi yang dipelajari. Contohnya menerapkan sholat fardlu dalam kehidupan sehari-hari setelah mempelajari dan memahami sholat fardlu.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹⁴ Adapun hasil belajar psikomotor ada 6 tingkatan ketrampilan yaitu:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lainnya
- 4) Kemampuan dibidang fisik
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai ketrampilan sederhana sampai ketrampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspesif, interpretatif.¹⁵

Ranah psikomotorik ini siswa mampu memperagakan atau mempraktikkan apa yang mereka ketahui seperti dapat memperagakan atau mempraktikkan shalat.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁵ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 30-31.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.¹⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.¹⁷

1) Aspek fisiologis

Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebganinya.¹⁸

2). Aspek psikologis

Belajar pada hakekatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Banyak faktor yang termasuk psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

Adapun yang menyangkut aspek psikologis adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitifnya.¹⁹

¹⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 150.

¹⁷ Muhibin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 131.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 107

¹⁹ *Ibid.*

- a) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu, atau suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁰ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pusat perhatian yang lebih tampak terhadap suatu pelajaran, sehingga memungkinkan belajar lebih giat dan memperoleh prestasi seperti yang diharapkan.
- b) Kecerdasan atau intelegensi. Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat dengan cara yang tertentu. Tingkat intelegensi dan kecerdasan siswa dapat menentukan keberhasilan belajarnya. Ini berarti semakin tinggi intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.²¹
- c) Bakat. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk memperoleh keberhasilan pada masa yang akan datang.²²
- d) Motivasi. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.²³ Semakin tinggi pula semangatnya

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 191.

²¹ M. Ngalim Puwanto, *Op.Cit.*, hlm. 52.

²² Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 135.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 60.

dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga semakin besar pula kemungkinan mencafiqih prestasi belajarnya.

- e) Kemampuan kognitif. Ranah kognitif merupakan yang selalu dituntut untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.²⁴

b. Faktor Eksternal

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.²⁵

1). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terdiri atas dua:

- a) Lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah keluarga, masyarakat, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkumpulan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah lingkungan keluarga, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.
- b) Lingkungan non sosial, yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 168.

²⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 152-154.

2). Faktor Instrumental

Dalam rangka mencapai tujuan itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua itu dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.

Instrument atau kelengkapan itu meliputi:

- a) Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pendidikan.
- b) Program, disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan itu akan muncul suatu kualitas pengajaran, sehingga akan menjadikan siswa memperoleh prestasi yang optimal.
- c) Sarana dan fasilitas, sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, dengan adanya sarana yang memadai, akan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Demikian pula dengan fasilitas yang ada di sekolah, seperti: buku-buku di perpustakaan, buku pegangan siswa, tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah.
- d) Guru, merupakan unsur manusia dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak hanya latar belakang pendidikan atau pengalaman mengajar, akan tetapi juga dipengaruhi oleh profesionalisme guru.²⁶

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Kuluqu*” secara lughat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 146.

perkataan “*khalkun*” yang berarti “kejadian, serta erat hubungan “*Khaliq*” yang berarti pencipta dan makhluk yang diciptakan”.²⁷

Secara terminologi, berikut pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih yang dikutip Ismail Thaib Dalam buku *Risalah Akhlak* Mendefinisikan akhlak adalah

حال للناس داعية الي افعالها من غير فكر ورؤية

“Keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa pemikiran dan pertimbangan”²⁸

- b. Al Ghozali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال

بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر ورؤية

“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁹

- c. Ali Abdul Halim Mahmud

Akhlak adalah “sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa”.³⁰

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa

1. ²⁷ Zahruddin A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

²⁸ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1992), hlm. 2.

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Juz III*, (Beirut: Sulaiman Penang, tt), hlm. 52.

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Isani Press, 2004), hlm. 26.

yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah “perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam”.³¹

Dengan demikian akhlak islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara hubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam.

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 147.

2. Macam-Macam Akhlak

Ruang lingkup yang menjadi objek kajian akhlak, yaitu “(1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan dengan keluarga, (4) akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, dan (5) akhlak yang berhubungan dengan alam”.³²

Akhlak dilihat dari segi baik buruknya dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak *Al-Karimah*

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu “sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Alquran, As-Sunna, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah)”.³³ Akhlak Al- Karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan dengan Tuhan dan manusia, manusia dengan manusia, akhlak yang mulia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dengan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkuan manusia, malaikat pun akan menjangkau hakekatnya.

³² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

³³ *Ibid.*, hlm. 31.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan manusia. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari perbuatan tercela.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. “Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya”.³⁴ Sesuai firman Allah dalam surat An Nisa berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة: ٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada

³⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm. 49-57.

Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Maidah: 2)³⁵

b. Akhlak *Al-Mazmumah*

Akhlak *Al-Mazmumah* (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar adapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- 1) Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 2) Takabur (Sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- 3) Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.³⁶

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya baik buruknya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudiam melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang di larang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

³⁵ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 107.

³⁶ Moh. Ardani, *Op.Cit.*, hlm 57-59.

3. Sumber Akhlak

Persoalan “Akhlak” di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Hadits sumber tersebut merupakan banyak batasan-atasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia yang menjelaskan arti baik dan buruk. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem sosial atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang di wahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, “dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri”.³⁷

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dalam kesehariannya.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan

³⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CVPustaka Setia, 1997) hlm 149.

menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap manusia yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

4. Ciri-Ciri Akhlak

Di samping kedudukan dan keistimewaan akhlaq yang sudah diuraikan dalam fasal sebelumnya maka akhlaq dalam Islam paling kurang juga memiliki lima cirri-ciri khas yaitu:³⁸

a. Akhlaq Rabbani

Ajaran akhlaq dalam Islam bersumberdari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang bebar-benar memiliki nilai yang mutlak.

b. Akhlaq Manusiawi

Ajaran akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaq Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

³⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 12.

c. Akhlaq Universal

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.³⁹ Sesuai firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ...

(ال عمران: ١١٢)

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.... (Q.S Ali Imran: 112)⁴⁰

d. Akhlaq Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebbaikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalny dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluriah hewani dan juga ruhaniah Malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang.

e. Akhlaq Realistik

Ajaran akhlaq dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang

³⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

⁴⁰ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 65.

memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. “Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran”.⁴¹ Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Firman Allah berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا ﴿التَّحْرِيم: ٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). (Q.S At Tahrim: 8)⁴²

5. Tujuan Akhlak

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴³

Omar M. Al. Toumy Al-Syaibany, menjelaskan tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁴⁴

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁴² *Ibid.*, hlm. 27.

⁴³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), hlm. 2.

⁴⁴ Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 346.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh guru.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Lingkungan pendidikan ada tiga yang dinamakan tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan merupakan faktor besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, akhlak dan sikap. “Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap akhlak mencakup aspek psikologis, sosial budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah,

a. Lingkungan rumah

Tingkah laku siswa tidak hanya di pengaruhi oleh bagaimana sikap-sikap orang yang berada di dalam rumah itu, melainkan juga bagaimana sikap-sikap mereka dan bagaimana mereka mengadakan atau melakukan hubungan–hubungan dengan orang-orang di luar

rumah, orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, ihlas, jujur dan kerja sama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Oleh karena itu faktor lingkungan rumah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku orang di dalam rumah (orang tua, saudara, atau orang lain yang tinggal serumah) berlaku sebagai suatu model kelakuan bagi siswa melalui peniruan.
- 2) Melalui pelarangan terhadap perbuatan yang tidak baik atau anjuran untuk dilakukan terus terhadap perbuatan-perbuatan yang baik.
- 3) Melalui hukuman yang diberikan dengan tepat terhadap perbuatan yang kurang baik atau kurang wajar diperlihatkan
- 4) Anggota-anggota keluarga di dalam rumah dapat berbuat banyak untuk menimbulkan pengertian dan kehendak agar siswa selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik.⁴⁵

b. Lingkungan sekolah

Corak hubungan antara murid dengan guru atau murid dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral dan akhlak yang memang masih mengalami perubahan. Guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru dalam sekolah harus memberikan keteladanan yang baik. Secara tidak disengaja tingkah laku guru akan ditirukan oleh siswa, kepribadian dan akhlak guru akan menjadi sorotan siswa.

c. Lingkungan Masyarakat

Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin atau menunjukkan ciri kepemimpinan dengan sikap

⁴⁵ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 41.

menguasai anak-anak lain, akan berpengaruh terhadap pola sikap atau kepribadian. Konflik terjadi pada anak bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman. Disatu pihak ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah diperoleh di rumah. Sedangkan pihak lain lingkungan menuntut anak untuk memperlihatkan pola yang lain yang bertentangan dengan pola yang dimiliki atau sebaliknya.

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi akhlak siswa, masyarakat yang stabil dan mempunyai kebudayaan atau kebiasaan yang baik akan membentuk akhlak siswa menjadi baik. Dan sebaliknya, lingkungan masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang buruk secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa karena siswa suka dan mudah meniru apa yang telah dilakukan orang-orang sekitarnya.⁴⁶

d. Segi keagamaan

Akhlak yang dimiliki seorang siswa, tidak ditentukan oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si siswa, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudan dalam tingkah laku dan dalam hubungannya dengan siswa lain. “Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan dapat mengontrol untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau kehendaknya”.

⁴⁶ Mohammad Ali Dan Muhammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 44.

e. **Aktivitas-aktivitas rekreasi**

Bagaimana seorang siswa mengisi waktu terluang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moralitas atau akhlak siswa. Siswa membaca buku, seperti komik, majalah, buku cerita itu juga dapat mempengaruhi akhlak siswa. Demikian juga fasilitas rekreasi seperti film, radio, televisi, banyak mempengaruhi norma-norma si siswa.

C. Hubungan Antara Hasil Belajar PAI dengan Akhlak

Tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan pengertian, pemahaman yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya tentang ajaran Islam. Amal merupakan perwujudan dari iman dan ilmunya, dengan amalnya seseorang dapat diukur seberapa jauh keberhasilan pendidikan agama yang telah dicapainya.⁴⁷

Belajar merupakan kegiatan yang disertai dengan proses transfer ilmu pengetahuan yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktivitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif, dan berorientasi pada tujuan.⁴⁸

⁴⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 104.

⁴⁸ Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Pendekatan Kognitif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 94.

Tiga tahapan proses pendidikan agama yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh anak didik yaitu dari tahapan kognisi, afeksi hingga psikomotor.⁴⁹

Prestasi sekolah merupakan hal yang sangat penting saat ini, bahkan masih dianggap sebagai satu-satunya ukuran berhasil tidaknya anak dalam menjalani tugas-tugasnya.⁵⁰ Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional. Prestasi belajar merupakan keberhasilan belajar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang Afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan atau ketrampilan bertindak atau berperilaku).⁵¹

Prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai merupakan simbol kuantitatif dari hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya hasil belajar dibuktikan dengan kualitasnya artinya dengan penerapan dan pengamalan bagi siswa. Siswa memperoleh hasil belajar baik dengan mendapatkan nilai tinggi seharusnya disertai dengan pengamalan yang tinggi pula. Karena pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik

⁴⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2004), hlm. 312.

⁵⁰ Edy Gustian, *Op.Cit.*, hlm 29.

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 49.

terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, artinya menyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya lebih baik.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian siswa yang mendapatkan hasil belajar PAI yang baik, tentunya siswa punya akhlak yang baik dan sebaliknya.

D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.⁵³ Jadi hipotesis adalah dugaan sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “korelasi yang positif dan signifikan antara hasil belajar PAI dengan akhlak siswa SMK Nawa Kartika Sekuro Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”.

⁵² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 299.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 210.